



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PROYEKSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MOMIJI KARYA ORIZUKA (KRITIK PSIKOLOGI SASTRA)

Syifa Annida¹⁾, Wika Soviana Devi²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ³⁾Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ³⁾Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
sannida7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas salah satu bentuk prosa yaitu novel. Seorang penulis novel umumnya menuangkan segala pemikiran, perasaan dan pengalamannya dari potret kehidupan manusia. Novel biasanya menceritakan sedikit kejadian atau peristiwa nyata yang dihidupkan oleh para tokoh yang mengambil alih peran dalam cerita. Tokoh memiliki porsi penting dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus mengkaji tokoh utama dalam novel yang berjudul Momiji karya Orizuka yang mengangkat tema kekeluargaan dengan konflik masalah kejiwaan yang cukup kompleks dan menarik serta dapat dikritisi untuk nantinya dijadikan evaluasi pengembangan diri bagi pembaca. Penelitian ini menggunakan perpaduan antara metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis interaktif serta teori yang mengkaji kepribadian tokoh yaitu pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun hasil penelitian menyimpulkan (1) dua tokoh utama dalam novel ini memiliki tiga struktur kejiwaan menurut Sigmund Freud, ketiga struktur itu adalah id, ego dan super ego. (2) terdapat nilai baik dalam novel ini yang akan membantu memotivasi para pembaca sebagai proyeksi atau pertahanan diri yang secara tidak sadar disalurkan oleh dua karakter tokoh utama dalam novel Momiji ini.

Kata kunci: Novel, Kritik sastra, Psikoanalisis Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Prosa ialah bagian dari karya sastra berupa cerita yang disampaikan penulis menggunakan narasi yang bebas, tidak terikat oleh rima maupun irama. Prosa terdiri dari berbagai bentuk. Novel adalah salah satu bentuk prosa yang paling diminati banyak orang. Di Indonesia sendiri berbagai genre novel dapat ditemukan, mulai dari genre percintaan, horor, misteri hingga keluarga. Seorang penulis novel umumnya menuangkan segala pemikiran, perasaan dan pengalaman dari potret kehidupan manusia. Arini (dalam Kurniasih, dkk 2022:590) menyatakan bahwa karya sastra khususnya novel biasanya menceritakan sedikit kejadian atau peristiwa nyata yang dihidupkan oleh para tokoh yang mengambil alih peran

dalam cerita. Segala hal baik pemilihan tema, jalinan peristiwa, latar cerita hingga pemilihan tokoh dan karakternya menjadi aspek yang begitu diperhatikan oleh para penulis. Karena sejatinya mereka memahami, karyanya ini bukan hanya sebagai sarana berbagi kenikmatan atau sekadar hiburan semata. Tetapi memiliki fungsi edukatif bagi para penikmatnya. Pembaca akan mendapatkan nilai-nilai, baik positif atau negatif dari apa yang terkandung dalam karya sastra yang dibaca. Oleh sebab itu, karya sastra tidak pernah lepas dari yang namanya apresiasi maupun kritik.

Apresiasi sastra berasal dari bahasa latin *aprecoatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Lengkapnya, apresiasi adalah kegiatan memberikan penghargaan, penilaian, serta pemahaman terhadap sebuah karya sastra (Sunahrowi, 2016:183). Sejalan dengan itu Effendi (dalam Sunahrowi, 2016) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menghargai karya sastra dengan tulus, penuh perhatian, sehingga tercapai kepekaan perasaan dan kepekaan kritis yang baik terhadap karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa pembaca atau penikmat karya sastra yang terbiasa melakukan kegiatan apresiasi akan terbiasa pula mengkritisi sebuah karya sastra. Kritik sastra adalah proses menilai sebuah karya sastra baik dari segi keindahan, keburukan, kebahasaan, jalinan peristiwa, ataupun penokohan yang dapat disesuaikan dengan berbagai pendekatan sastra yang ada (Mubiina, 2022: 741). Menurut Mahayana (2015: lvi) kritik sastra adalah apresiasi atas sejumlah teks sastra yang kriteria penilaiannya berdasarkan intuisi dan impresi sang kritikus. Kritik sastra ini penting sebagai jembatan yang menghubungkan karya sastra dengan masyarakat penikmat karya sastra, sehingga dapat mendudukan persoalan yang muncul dalam interpretasi, analisis, dan evaluasi setepat-tepatnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang kritikus ialah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra ialah teori yang berfokus pada seluk beluk kejiwaan seorang tokoh dengan karakter yang diperankan dalam karya sastra. Kritik psikologi sastra tergolong baru dalam perkembangan pemikiran sastra. Namun, pemikiran ini penting karena manusia terus tumbuh dan berkembang, karena itu pula jiwa seseorang mengalami perubahan (Gasong, 2018). Salah satu novel yang mengangkat isu masalah kejiwaan ialah Novel *Momiji* karya Orizuka. Novel ini bertema kekeluargaan dengan jalinan peristiwa yang unik. Cerita bermula saat tokoh 'Aku' atau yang dikenal dengan nama Patriot Bela Negara, merasa hidupnya tidak beruntung dengan nama itu. Nama pemberian ibunya dirasa sangat berat untuk dipikul karena Pabel (singkatan dari Patriot Bela Negara) tidak memiliki ciri-ciri fisik ataupun sifat seperti seorang patriot. Dengan nama itu, Pabel mengalami kesulitan selama bersekolah karena sering diejek teman-temannya. Hal itu membuat Pabel tidak mencintai negaranya sendiri, ia justru mencintai negara lain yaitu Jepang. Dengan tekad yang kuat, Pabel melakukan perjalanan ke Jepang untuk memperbaiki kisah hidupnya. Namun, dewi fortuna seakan tidak berpihak kepadanya, di Jepang Pabel justru bertemu dengan gadis aneh yang ternyata memiliki nasib sama seperti dirinya. Dia adalah Momiji, gadis keras kepala yang juga hidup tidak sesuai dengan arti namanya. Kesamaan yang mereka miliki mengundang sebuah *chemistry* yang berhasil merubah mereka menjadi pribadi yang hidup sesuai dengan arti nama masing-masing.

Alasan peneliti menggunakan novel *Momiji* karya Orizuka sebagai objek penelitian ialah karena peneliti merasa novel ini mengangkat masalah kejiwaan yang cukup kompleks, bukan hanya dari tokoh itu sendiri melainkan dari aspek lain seperti keluarga, pergaulan serta lingkungan yang dipaparkan. Oleh karenanya, peneliti merumuskan beberapa masalah seperti (1) bagaimana kejiwaan tokoh utama bila ditinjau melalui teori psikologi menurut Freud? (2) bagaimana pertimbangan baik buruknya, bila melihat kejiwaan tokoh utama terhadap para pembaca? Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kejiwaan para tokoh menurut Freud dan mengkritik aspek kepribadian/karakter yang ada pada tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah novel milik Orizuka berjudul *Momiji*, diterbitkan oleh penerbit Inari pada tahun 2017. Metode deskriptif kualitatif dipilih peneliti sebagai metode penelitian dengan tujuan mempermudah pengambilan data deskriptif, yang dalam hal ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, maupun paragraf dalam novel. Nantinya data-data yang diperoleh akan dianalisis untuk dinilai atau dikritik dengan menggunakan pendekatan psikologi sesuai dengan teori Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Suryani dan Rahmawati 2022: 49) terdapat tiga langkah dalam menggunakan analisis interaktif yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pencatatan kalimat pada kutipan dalam novel *Momiji* yang menggambarkan gejala psikologi tokoh utama. Sedangkan tahap penyajian data, peneliti mengelompokkan data sesuai struktur kepribadian menurut Freud (id, ego dan super ego). Dan tahap akhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil pengamatan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat beberapa aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Momiji* karya Orizuka yang mencakup id, ego dan super ego dengan deskripsi sebagai berikut:

A. Struktur Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Momiji* Karya Orizuka

a) Id dapat diartikan sebagai komponen yang ada sejak manusia dilahirkan, sifatnya naluri primitif atau dapat pula dikatakan sebagai *animal insting* dari manusia. Karena id ada sejak manusia dilahirkan, maka tidak ada manusia yang tidak memiliki id. Dalam diri manusia id biasanya berupa hasrat yang harus segera dipenuhi, karenanya struktur kejiwaan ini selalu mengutamakan prinsip kenikmatan dan kepuasan agar terbebas dari ketegangan hasrat. Id dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di bagian pintu, untungnya semua berjajar dalam kemasannya masing-masing sehingga aku langsung bisa melihat kotak susu. Aku mengambil kotak itu, bermaksud menuangkan isinya ke dalam gelas dan meminumnya di meja makan.”
(Orizuka, 2017: 13)

Dari kutipan kalimat di atas, tokoh Pabel menunjukkan sisi naluriannya sebagai seorang manusia yang merasakan haus. Sebagai seorang manusia, haus sudah menjadi sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir. Hal yang normal dilakukan seorang manusia

ketika haus ialah meminum air (atau benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya. Begitupula yang dideskripsikan Orizuka kepada tokoh utama yang diciptakannya. Selain tokoh Pabel yang menunjukkan sisi id, tokoh Momiji juga dideskripsikan memiliki sifat naluriah, yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Momiji berdecak, kemudian menyodorkan mangkuk ke Nanami-san.” “Aku minta tambah.” (Orizuka, 2017: 43)

Sama halnya dengan rasa haus yang ditunjukkan tokoh Pabel, Momiji juga menunjukkan sisi naluri manusia yaitu rasa lapar. Gestur menyodorkan mangkuk sambil berkata ‘Aku minta tambah’ menunjukkan Momiji yang masih merasa lapar meskipun sudah menghabiskan sebagian isi mangkuknya. Selain ditemukannya id dalam aspek naluri bawaan, ditemukan pula aspek keinginan. Keinginan sendiri merupakan hasrat atau harapan yang memotivasi manusia untuk tetap bertahan hidup. Keinginan tokoh utama dalam novel Momiji karya Orizuka tergambar pada kutipan berikut ini:

“Baiklah. Alasan utama? Aku ingin bertemu gadis yang tidak tahu arti namaku. Gadis yang tidak punya ekspektasi apa pun terhadap diriku. Gadis jelmaan Yamato Nadeshiko, yang kalau bisa seperti Chitanda Eru, karakter anime favorit/gadis idamanku.” (Orizuka, 2017: 6)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Pabel memiliki keinginan yang kuat untuk merubah nasib, meninggalkan sejenak kekacauan yang dibuat namanya di negaranya sendiri. Itulah sebabnya Pabel belajar dengan giat, mencari beasiswa dan melakukan usaha lainnya demi bisa keluar dari negaranya dan mengunjungi Jepang, negara favoritnya.

b) Ego ialah komponen kepribadian yang bertanggung jawab pada realitas pemuasan id dengan cara yang realistis dan norma yang sesuai. Menurut Diana (2016: 49) ego bertugas mengontrol tindakan, perkataan serta pikiran manusia dalam keadaan marah atau emosi. Fungsi dari ego terletak pada pola pikir sadar, pra-sadar dan bawah sadar. Artinya struktur ini sangat penting untuk hidup di dunia nyata, karena ketika seseorang melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan ego berarti mereka memperhitungkan untung rugi dari sebuah tindakan. Ego lah yang menjadi jembatan penghubung antara id dengan super ego. Dalam novel Momiji karya Orizuka ditemukan beberapa aspek ego, berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan tokoh utama memiliki struktur ego dalam dirinya:

“Apa yang bisa kulakukan? Gumamku. Apa aku harus bekerja?” “Aku tidak punya uang untuk mengajaknya berkencan lagi.” jawabku jujur, membuat Momiji melotot.” (Orizuka, 2017: 115)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama berpikir realistis. Di mana ia telah berusaha memenuhi id nya dengan mendekati gadis jelmaan Yamato

Nadeshiko di Jepang. Namun sayangnya, keuangan Pabel tidak mendukung ia untuk melanjutkan kencana tersebut. Struktur ego lainnya terlihat pada kutipan berikut:

“Si Anting merah menatap Momiji bengis, lalu mengangkat kakinya, sepertinya bermaksud menginjak kaki Momiji yang terjulur dengan botnya. ‘Jangan...’ Aku sudah nyaris kehilangan kesadaran saat bisa mendengar suaraku sendiri diantara kekacauan itu. Sepersekian detik berikutnya, bayangan Momiji berseluncur indah bekerlebat di kepalaku yang berdentam-dentam. Sekonyong-konyong bayangan itu mengirim tenaga ke ragaku. Aku bangun seperti Ultramen yang kembali bangkit setelah ditendang jatuh moster, lalu secepat mungkin melemparkan diri ke atas kaki Momiji. Hal berikutnya yang kutahu, tulang belakangku mengeluarkan derak kuat yang bikin ngilu.” (Orizuka: 165-166)

Kutipan itu menunjukkan Pabel, tokoh utama yang bertindak dengan kesadarannya melindungi Momiji yang sedang dalam situasi terancam. Pabel yang mengetahui bahwa Momiji sangat mencintai seluncur indah tidak rela jika kaki Momiji cedera, oleh karenanya ia mengorbankan diri sebagai pahlawan dengan melompat ke atas kaki Momiji.

c) Super ego adalah kepribadian yang mempunyai standar internalisasi moral. Dalam hal ini standar moral yang berlaku dapat berupa norma yang berlaku di masyarakat, agama yang dianut atau bisa juga *rules* atau aturan yang sudah disepakati bersama-sama. Akar dari super ego ini dapat berasal dari orang tua ataupun lingkungan sekitar. Dapat dikatakan, super ego bertujuan agar manusia berpikir mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Di dalam novel Momiji karya Orizuka peneliti menemukan beberapa aspek super ego pada kedua tokoh utama. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, saat Pabel menjelaskan alasannya yang tidak pernah lagi mengajak Kanon (yang dikatakan sebagai *Yamato Nadeshiko*) berkencan:

“Apakah ini saatnya? Haruskah aku mengatakan kalau aku mahasiswa kere? Haruskah? Setelah dia menggapku keren dan sebagainya.” (Orizuka, 2017: 120)

Kutipan lainnya, terlihat pada penggalan narasi berikut:

“Saya tidak bisa bela diri.’ aku berusaha mengontrol suaraku supaya tidak ikut bergetar oleh debaran dadaku. “Saya juga menghindari Anda karena... saya tidak percaya diri untuk mengajak Anda berkencan lagi. Uang saya sudah nyaris habis.” (Orizuka, 2017: 144)

Dua penggalan narasi di atas adalah salah satu aspek super ego yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Di mana yang biasa terjadi pada lingkungan sosial masyarakat saat berkencan, pria lah yang menjadi pihak yang mentraktir seorang wanita. Itu merupakan salah satu norma yang dipegang teguh tokoh Pabel, sehingga ia memilih untuk tidak melanjutkan keingannya berkencan dengan Kanon mengingat sisa uangnya yang sudah menipis. Kutipan lainnya yang menyoroti aspek super ego

dalam novel Momiji karya Orizuka terlihat pada penggalan berikut, saat Momiji menjelaskan alasannya pulang larut ketika diminta Ibunya membeli pasta kedelai:

“Waktu itu, waktu aku disuruh Ibu membeli pasta kedelai, aku melihat salah satu dari mereka di depan supermarket. Aku lari untuk menghindarinya dan yakin sudah menghilangkan jejak, aku tak menyangka dia akan memanggil Yamane dan gengnya kemari.’ Aku manggut-manggut. Jadi, itu alasannya baru pulang pukul satu pagi. Dia ternyata bukan sengaja ingin membuat ibunya marah.” (Orizuka, 2017: 183)

Yang terlihat di dalam novel, Momiji digambarkan sebagai seorang gadis yang keras kepala, tidak sopan dan cenderung nakal. Tetapi ia memiliki alasan sendiri kenapa bertingkah seperti itu. Dan itu merupakan salah satu aspek super ego yang ditunjukkan Momiji sebagai tokoh utama. Walaupun sering berseteru dengan ibunya, ternyata ia tetap menyayangi dan menghormati ibunya, berusaha melindungi keluarganya dari ancaman yang mungkin datang akibat tingkahnya. Satu lagi aspek super ego yang ditunjukkan tokoh Momiji adalah ketika ia giat bekerja, mengumpulkan kaleng dengan niat pergi jauh dari rumah, untuk menyelamatkan luka batin mengenai hidupnya yang tidak sesuai dengan nama. Momiji yang tidak pernah berubah merah, yang berarti layu sebelum berkembang, Momiji yang mengaku kalah sebelum benar-benar berperang. Berikut ini kutipannya:

“Momiji terdiam sesaat. Tadinya aku mau kabur ke mana saja. Tapi di kereta aku sadar tabunganku hampir cukup untuk ke Okinawa. Jadi, aku memutuskan untuk ke Dotonbori dan bersabar mengumpulkan kaleng-kaleng lagi sampai tabunganku benar-benar cukup. Aku memang punya niat untuk kabur lagi supaya tidak membahayakan keluargaku. Mana kutahu ibuku Sukeban Nana.” (Orizuka, 2017: 184)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek super ego dalam diri Momiji, di mana ia berhasil melakukan tindakan dengan mempertimbangkan baik buruk yang akan ia peroleh saat mengambil keputusan untuk hidupnya. Itulah beberapa struktur aspek kejiwaan yang terdapat di dalam novel Momiji karya Orizuka.

B. Kritik Psikologis dari Novel Momiji Karya Orizuka

Novel ini menjelaskan bahwa kedua tokoh utama, baik Pabel maupun Momiji memiliki pendirian dan mental yang kuat. Meskipun begitu, Pabel dan Momiji sulit mencapai keinginan mereka, hingga akhirnya banyak aspek kejiwaan yang mendorong mereka belajar untuk menerima dan mengerti keadaan jiwa masing-masing. Narasi yang diangkat begitu luar biasa memotivasi para pembaca. Selalu ada jalan untuk menjadi sosok dengan versi terbaik yang kita miliki. Pembaca dapat mengambil sisi baik dari dua karakter tokoh utama yang ada dan menjadikan karakter buruk kedua tokoh sebagai pembelajaran untuk tidak ditiru di lingkungan sosial masing-masing pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis interaktif, terdapat tiga struktur kejiwaan menurut Sigmund Freud yang terdapat dalam novel Momiji karya Orizuka. Ketiga struktur itu adalah id, ego dan super ego. Ketiga struktur tersebut menjawab pertanyaan peneliti soal bagaimana kejiwaan tokoh utama bila ditinjau melalui teori psikologi menurut Freud. Serta terdapat nilai baik dalam novel ini yang akan membantu memotivasi para pembaca sebagai proyeksi atau pertahanan diri yang secara tidak sadar disalurkan oleh dua karakter tokoh utama dalam novel Momiji ini.

REFERENSI

- Gasong, Dina. 2018. *Bahan Ajar Mata Kuliah Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Kurniasih, Rahma Mardiana dan Leli Nifsi Setiana. 2022. *Kritik Sastra Novel Dance Of The Butterfly Karya Ratu Kristina Melalui Pendekatan Psikologi Sastra*. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 6 No. 2 April 2022
- Mahayana, Maman S. 2014. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mubiina, Shabrina Amelia. 2022. *Kritik Pada Novel Trauma Karya Boy Candra Pendekatan Psikologis*. *Jurnal Impresi Indonesia*. Vol. 1 No. 7 Juli 2022
- Orizuka. 2017. *Momiji*. Jakarta: Penerbit Inari
- Sunahrowi. 2016. *Inovasi Pengajaran Mata Kuliah Appréciation Littéraire dengan Model Advance Organizer*. *Jurnal Lingua*. Vol. XII No. 2 Juli 2016
- Suryani, S.E., Rahmawati, E. 2022. *Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel "Mata dan Manusia Laut" Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra*. *Jurnal Semiotika*. Vol. 23 No. 1 Januari 2022